

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Penyakit HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* dan merupakan sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*, merupakan kumpulan berbagai gejala dari virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Samosir 2018). Virus HIV ini dapat ditularkan melalui cairan sperma, cairan vagina, air liur dan air susu ibu, juga dapat menyerang siapapun baik dari usia muda hingga usia tua terutama pada usia remaja.

Pernyataan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) pada tahun 2019 mengemukakan bahwa sebanyak 2,8 juta anak dan remaja terkena HIV dan hanya 53% anak dan remaja melakukan pengobatan untuk HIV, penambahan data baru sebanyak 320.000 kasus anak dan remaja terkena HIV, dan 113.000 anak dan remaja meninggal akibat HIV (Aids and Report 2020). Jumlah infeksi HIV baru tahunan pada remaja (usia 10-19 tahun) di seluruh dunia sudah mulai menurun 34% sejak tahun 2010, menjadi sekitar 170.000 di tahun 2019. Sedangkan pada remaja putri juga mulai menurun dari sekitar 200.000 pada tahun 2010 menjadi 130.000 pada tahun 2019. Begitu juga dengan remaja putra dari 61.000 pada tahun 2010 menjadi 44.000 pada tahun 2019. Namun, hal ini masih cukup lambat dalam memenuhi target pencapaian penurunan 75% pada kasus HIV tersebut pada remaja (Aids and Report 2020). Oleh karena itu meski jumlah kasus HIV/AIDS di seluruh dunia mulai menurun, tetapi masih terdapat anak dan remaja yang terkena HIV/AIDS maupun tidak HIV/AIDS perlu ditangani dan diberikan edukasi yang baik terhadap penyakit tersebut.

Data statistik Laporan Perkembangan HIV/AIDS PIMS Triwulan II (2019) menyatakan prevalensi kasus HIV/AIDS di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun dan berdasarkan data dari tahun 2009 sampai 2019, kasus HIV puncaknya berada di tahun 2019 yaitu sebanyak 50.282 kasus.

**Risma Dianty Kusuma Putri, 2021**

*Hubungan Penggunaan Internet Dan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di RW 05 Kelurahan Batu Ampar*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi KeperawatanProgram Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Di Indonesia, terdapat lima provinsi dengan angka tertinggi pada kasus infeksi HIV di tahun 2019 yaitu provinsi Jawa Timur (8.935), DKI Jakarta (6.701), Jawa Barat (6.066), Jawa Tengah (5.630), dan Papua (3.753) (Kemenkes RI 2020). Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru yang menyerang di Asia Pasifik dan untuk kasus AIDS di Indonesia tertinggi ada di puncaknya pada tahun 2013 dengan jumlah 12.214 kasus (Kemenkes RI 2020). Sedangkan kasus AIDS pada tahun 2019 dengan total kasus sebanyak 7.036, dan wilayah provinsi Jawa Tengah memiliki angka tertinggi sebanyak 1.613 kasus AIDS dibandingkan dengan wilayah provinsi lainnya di Indonesia (Kemenkes RI 2020). Jadi berdasarkan data laporan perkembangan HIV/AIDS tersebut, di Indonesia masih terdapat kenaikan jumlah kasus HIV/AIDS dan merupakan salah satu masalah kesehatan bagi masyarakat yang harus segera dicegah dan ditangani untuk mengurangi jumlah kasus tersebut.

Persentase kasus HIV yang dilaporkan berdasarkan kelompok umur bulan Oktober – Desember 2019 dari yang tertinggi yaitu umur 25–49 tahun (69,3%), 20-24 tahun (15,8%), >50 tahun (8,6%), dan 15-19 tahun (3,6%) (Kemenkes RI 2020). Berdasarkan data laporan Ditjen P2P Kemenkes RI yang bersumber dari Sistem informasi HIV/AIDS tahun 2019, jumlah kasus HIV pada laki-laki sebanyak 64,50% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (35,50%) dan untuk kasus AIDS sebanyak 68,60% pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan (31,40%). Maka dari itu, dari data statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kasus HIV/AIDS pada usia remaja di Indonesia.

Teknologi di jaman era globalisasi ini semakin maju. Penggunaan media internet pun semakin canggih, terutama di saat pandemi covid19 ini. Remaja diwajibkan belajar di rumah, sehingga penggunaan internet pun merupakan salah satu media dalam memperoleh sumber informasi. Namun penggunaan internet yang dilakukan oleh remaja belum tentu digunakan dengan sewajarnya. Glanz (2013, dalam Samosir 2018) mengungkapkan apabila sumber informasi yang didapatkan oleh remaja melalui internet tidak diimbangi dengan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi ataupun penyakit HIV/AIDS yang diperoleh dari guru

maupun orang tua, maka remaja tersebut mempunyai sikap perilaku seksual beresiko.

Internet (*International Networking*) adalah jaringan komputer yang menghubungkan komputer-komputer di seluruh dunia (*World Wide Network*) yang dapat saling terhubung (MADCOMS 2015). Internet mempunyai banyak manfaat, salah satunya yaitu sebagai sumber informasi. Oleh karena itu remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS dari internet. Namun, apabila informasi yang didapatkan itu tidak benar dan tidak jelas sumbernya, maka akan memberikan dampak yang buruk bagi remaja tersebut (Samosir 2018). Banyak remaja yang melakukan penyimpangan seksual seperti onani, pekerja seks, dan lain-lain, hal ini disebabkan penggunaan internet yang tidak wajar bahkan terdapat tontonan film porno di internet (Willis, 2013 dalam Samosir, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, Santosa, & Siagian (2017, dalam Samosir 2018) terdapat hubungan antara sumber informasi (internet) dengan perilaku pencegahan HIV. Maka, remaja yang mendapatkan informasi yang jelas dan baik dari penggunaan internet lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang kurang mendapatkan informasi (kurang baik) dalam penggunaan internet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa internet merupakan salah satu sumber pengetahuan seseorang.

Notoatmodjo (2010, dalam Priastana & Sugiarto, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil yang terbentuk dari objek tertentu setelah melakukan pengindraan. Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikapnya atau perilakunya terutama bagi remaja. Pengetahuan yang baik dapat memberikan perilaku yang baik juga bagi remaja dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS. Namun, tingkat pengetahuan remaja juga berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Priastana & Sugiarto (2018) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hasilnya diperoleh bahwa sebanyak 19 responden yang memiliki pengetahuan baik, menyatakan sikap setuju untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS. Sedangkan 11 remaja yang memiliki

pengetahuan yang kurang menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pencegahan HIV/AIDS (Priastana and Sugiarto 2018)

Studi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Februari dengan melakukan wawancara kepada 5 remaja secara acak di wilayah RW 05 Kelurahan Batu Ampar. Peneliti mendapatkan data bahwa 2 dari 5 remaja memiliki pengetahuan yang kurang karena tidak tahu cara penularan HIV/AIDS dan cara pencegahan HIV/AIDS sedangkan 3 remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab HIV/AIDS dan cara pencegahan HIV/AIDS. Beberapa remaja tersebut juga mengatakan bahwa mereka menggunakan internet tidak untuk mencari informasi pendidikan kesehatan, melainkan lebih banyak digunakan untuk bermain *social media* ataupun bermain game. Beberapa wilayah lingkungan RW 05 kumuh karena terdapat pemukiman warga yang sempit dan juga pabrik barang rongsokan. Karakteristik remaja di RW 05 bervariasi, terutama pada anak SMA . Berdasarkan wawancara beberapa anak remaja, mereka berpacaran dan pernah melakukan ciuman pada pasangannya, bahkan melakukan seks bebas. Beberapa anak remaja di RW 05 juga banyak yang hamil diluar nikah atau disebut juga sebagai perilaku seks bebas.

Demikian peran perawat komunitas sangat penting dalam melakukan penelitian ini agar dapat membantu menganalisis dan memecahkan masalah remaja dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS di wilayah RW 05 Kelurahan Batu Ampar tersebut.. Adapun peran perawat komunitas dalam penelitian ini yaitu sebagai Peneliti (melakukan riset penelitian mengenai masalah perilaku remaja dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS), Pemberi asuhan keperawatan (memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja dan membantu memecahkan masalah tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS), Edukator (memberikan pengetahuan, informasi, atau promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terutama tindakan pencegahannya), dan Advokat (melindungi hak-hak remaja dan melindunginya dengan membimbing remaja agar tidak terkena penyakit HIV/AIDS) (Budiono 2018). Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan internet dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar.

**Risma Dianty Kusuma Putri, 2021**

***Hubungan Penggunaan Internet Dan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di RW 05 Kelurahan Batu Ampar***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi KeperawatanProgram Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

## **I.2 Rumusan Masalah**

Jumlah kasus infeksi HIV terbanyak di dunia adalah Benua Afrika (25,7 juta orang), Asia Tenggara (3,8 juta orang), dan Amerika (3,5 juta orang), sedangkan yang terendah yaitu di Pasifik Barat (1,9 juta orang) (Kementerian kesehatan RI 2020). Asia Tenggara termasuk wilayah dengan populasi tinggi yang terkena infeksi HIV, sehingga mengharuskan Indonesia untuk waspada. Sehingga perlu dilakukannya tindakan pencegahan seperti promosi kesehatan.

Pada saat ini Indonesia mengalami pandemi Covid19, sehingga masyarakat terbatas untuk menerima informasi mengenai HIV/AIDS secara langsung dari tenaga kesehatan. Khususnya para remaja yang melakukan pembelajaran jarak jauh dan menerima informasi dari media internet untuk pembelajaran. Penggunaan internet pada remaja dalam menerima informasi HIV/AIDS dapat juga disalahgunakan atau terjadi kesalahpahaman. Sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam mencegah dirinya agar tidak terkena HIV/AIDS. Begitu juga dengan tingkat pengetahuan remaja berbeda-beda, apabila tingkat pengetahuannya baik maka perilakunya juga baik dalam mencegah HIV/AIDS. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi atau baik, mempunyai pengaruh terhadap perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS (Rohmah 2019).

Oleh karena itu usia remaja juga merupakan usia yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Jadi pada usia remaja, mereka ingin dan bisa melakukan apa yang mereka suka agar tidak penasaran. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis mengenai hubungan penggunaan internet dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar.

## **I.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

**Risma Dianty Kusuma Putri, 2021**

*Hubungan Penggunaan Internet Dan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di RW 05 Kelurahan Batu Ampar*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- a. Bagaimana gambaran karakteristik remaja yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan di RW 05 Kelurahan Batu Ampar ?
- b. Bagaimana gambaran penggunaan internet pada remaja dalam menerima informasi mengenai HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ?
- c. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai informasi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ?
- d. Apakah terdapat hubungan penggunaan internet dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar ?
- e. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar ?

#### **I.4 Tujuan Penelitian**

##### **I.4.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisa adanya hubungan penggunaan internet dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar.

##### **I.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisa gambaran karakteristik remaja yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan di RW 05 Kelurahan Batu Ampar.
- b. Menganalisa gambaran penggunaan internet pada remaja dalam menerima informasi mengenai HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS
- c. Menganalisa gambaran tingkat pengetahuan remaja mengenai informasi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS
- d. Menganalisa hubungan penggunaan internet dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar
- e. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas. Dan keluarga, khususnya keperawatan komunitas, yang berkaitan dengan penggunaan internet dan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di RW 05 Kelurahan Batu Ampar

### **I.5.1 Bagi Remaja**

Remaja mendapatkan informasi mengenai perilaku beresiko HIV/AIDS.

### **I.5.2 Bagi Keluarga atau Orang Tua**

Keluarga mampu memonitor anaknya dalam penggunaan internet dan pengetahuan mengenai HIV/AIDS, sehingga dapat memberikan informasi yang tepat kepada anaknya.

### **I.5.3 Bagi Puskesmas**

Tenaga kesehatan di puskesmas dapat memberikan informasi yang tepat tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dan dapat meningkatkan kualitas dalam pelayanan kesehatan.

### **I.5.4 Bagi Institusi Pendidikan**

Institusi mendapatkan informasi baru dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kontribusi dalam menanamkan minat.

### **I.5.5 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Sebagai bahan evaluasi dan juga bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.